



---

## **Konsep Diri Remaja Otaku (Studi pada Komunitas Jakarta Japan Lunatic Club di Universitas Negeri Jakarta)**

### *Self Concept Of Youth (Study on the Jakarta Japan Lunatic Club Community at Universitas Negeri Jakarta)*

**M. Alfito Gaffardan<sup>\*</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>2</sup>, Achmad Nur Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

\*Email Koresponden: [m.alfitogaffardan\\_1407620032@mhs.unj.ac.id](mailto:m.alfitogaffardan_1407620032@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [pertahanan@yahoo.com](mailto:pertahanan@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[achmadnurhidayat@unj.ac.id](mailto:achmadnurhidayat@unj.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 23-05-2024

Revised : 25-05-2024

Accepted : 27-05-2024

Published : 29-05-2024

#### **Abstract**

*Otaku adolescents often face difficulties in social interaction and are frequently viewed negatively by the general public. This study aims to examine the self-concept of otaku adolescents within the Jakarta Japan Lunatic Club community. Using a descriptive method with a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations. The results indicate that the self-concept of otaku adolescents tends to be positive, wherein respondents can articulate the meaning of otaku in line with symbolic interactionism theory encompassing aspects of mind, self, and society. Support and acceptance within the otaku community reinforce a healthy self-concept. Community discussions and participation in Japanese events or festivals further strengthen their identity. This research highlights the importance of social support in assisting otaku adolescents in developing a positive self-concept, particularly in addressing potential social stigma they may encounter.*

**Keywords : self-concept, otaku adolescents, otaku community**

---

#### **Abstrak**

Para remaja otaku sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan sering kali dipandang aneh dan negatif oleh masyarakat awam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep diri remaja otaku dalam konteks komunitas Jakarta Japan Lunatic Club. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja otaku cenderung positif, di mana responden mampu menjelaskan makna otaku sesuai teori interaksionisme simbolik dari aspek mind, self, dan society. Dukungan dan penerimaan dalam komunitas otaku memperkuat konsep diri yang sehat. Diskusi komunitas serta partisipasi dalam event atau festival Jepang juga turut memperkuat identitas mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam membantu remaja otaku mengembangkan konsep diri yang positif dalam menghadapi stigma sosial yang mungkin mereka alami.

**Kata Kunci : konsep diri, remaja otaku, komunitas otaku**



## PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi membuat semakin banyak terjadi pertukaran budaya di seluruh dunia. Jepang menjadi salah satu negara yang aktif menginspirasi budayanya ke luar negeri, terutama di kalangan anak muda. Berbagai pengaruh budaya dari negeri sakura telah membawa munculnya sub-budaya populer baru, termasuk fenomena otaku. Kelompok otaku muncul sebagai hasil dari kurangnya interaksi sosial dan kecenderungan orang Jepang untuk mendalami dengan antusias hal-hal yang mereka anggap menarik.

Dalam kamus Oxford, istilah "otaku" didefinisikan sebagai seorang anak muda yang sangat tertarik atau obsesif terhadap perangkat komputer atau aspek-aspek budaya populer, hingga menciptakan kesulitan dalam kemampuan individu tersebut untuk bersosialisasi. Otaku juga dapat diartikan sebagai penggemar berat atau fanatik terhadap anime, manga, dan game yang mengagumi dan mengidolakan karakter-karakter fantasi (Ito, Okabe, & Tsuji, 2012). Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa otaku adalah seseorang yang memiliki minat yang sangat kuat terhadap suatu hal, baik itu benda nyata maupun yang bersifat imajiner. Otaku menekuni hobi mereka untuk meraih kebahagiaan dari mengidolakan karakter atau barang-barang yang mereka gemari.

Di Indonesia, otaku sering diartikan sebagai sekelompok orang yang menaruh minat pada budaya populer dari negara Jepang. Namun, definisi ini jelas berbeda dengan konsep otaku yang berlaku di Jepang. Meskipun begitu, tidaklah aneh jika penggemar budaya populer Jepang diidentifikasi sebagai otaku. Di sana, istilah otaku merujuk kepada seseorang yang mendalami suatu bidang secara mendalam, dan maknanya lebih kurang mirip dengan geek. Dengan demikian, di Jepang, istilah otaku tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mendalami anime, manga, game, atau budaya populer Jepang, melainkan dapat mencakup berbagai bidang lainnya (Prihastuti & Handoyo, 2014)

Menjadi seorang otaku di tengah budaya Indonesia yang dipenuhi dengan interaksi langsung antar sesama manusia merupakan suatu tantangan tersendiri. Otaku yang pada dasarnya memilih untuk fokus pada kesenangannya dan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memuaskan hobi, dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya yang telah lama hadir dalam struktur sosial di tempat tinggal mereka. Tantangan ini menjadi lebih kompleks, terutama ketika seorang otaku harus menjalani kehidupan di tengah kota seperti Jakarta, di mana budaya interaksi sangat kuat (Handaningtias & Agustina, 2017)

Mendapatkan pengakuan atau pemahaman dari lingkungan sekitar bukanlah pencapaian yang dapat diperoleh oleh setiap otaku. Namun, jika mampu mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan dapat menyampaikan makna di balik eksistensi otaku mereka, maka otaku tersebut memiliki potensi untuk menggali sisi positif yang ada dalam diri mereka. Hal ini dapat berakibat pada pembentukan konsep diri mereka yang lebih positif dan membangun (Pratama & Adim, 2022)

Konsep diri merupakan landasan yang digunakan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Keberhasilan seseorang dalam



bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh sejauh mana penyesuaian konsep diri terjadi. Jika penyesuaian konsep diri berhasil, akan muncul kepercayaan diri yang mendukung keberhasilan individu menjadi bagian integral dari lingkungan tersebut. Sebaliknya, jika penyesuaian itu gagal, individu tersebut mungkin mengalami hambatan atau kegagalan dalam berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. (Littlejohn & Foss, 2012)

Dengan berkembangnya konsep diri pada otaku, dapat terbentuk dua arus utama. Pertama, munculnya keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat pada peran sosial otaku. Sebaliknya, ada kemungkinan timbulnya rasa ketidakpercayaan terhadap diri sendiri yang cenderung menumbuhkan sikap pesimis dan minder dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial otaku.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk mengamati situasi suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau jenis peristiwa tertentu pada masa kini (Nazir, 2014)

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang terletak di Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220. Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat mencakup ketua komunitas dan anggota dari komunitas tersebut yang berjumlah 6 orang. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus (Sugiyono, 2017)

Untuk mendapat data yang diperlukan dalam sebuah penelitian maka teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah : Teknik Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Dokumentasi, Studi Kepustakaan (Darmawan, 2014). Proses analisis data melibatkan pengumpulan dan penataan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, menganalisis hasil wawancara tersebut, lalu mengelompokkannya sesuai dengan masalah penelitian untuk kemudian menarik kesimpulan. Data dari wawancara diperoleh dari berbagai responden, seperti ketua komunitas Jakarta Japan Lunatic Club, dan anggota komunitas. Selanjutnya, peneliti melakukan cross check data antara ketua komunitas dan anggota komunitas untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam aspek mind, para anggota komunitas telah mampu secara jelas menjelaskan sejak kapan mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai otaku dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat mereka terhadap budaya pop Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana minat mereka dalam budaya Jepang telah berkembang seiring waktu. Melalui wawancara, banyak dari mereka mengaitkan minat mereka dengan pengalaman masa kecil mereka atau pengaruh dari teman. Ini menggambarkan bahwa proses identifikasi sebagai otaku adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan mereka. Dalam diskusi kelompok, beberapa anggota bahkan menyatakan bahwa minat mereka dalam budaya Jepang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka



Dalam aspek self, anggota komunitas mampu menjelaskan dengan jelas hal-hal yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak nyaman saat mengidentifikasi diri sebagai otaku. Beberapa di antara mereka merasa nyaman dengan rasa keterikatan dan solidaritas yang mereka alami di dalam komunitas, sementara yang lain mungkin merasa tidak nyaman dengan stigma sosial yang terkadang melekat pada identitas otaku. Penjelasan ini sesuai dengan indikator kemampuan untuk mengartikulasikan pengalaman emosional dan psikologis mereka dalam mengadopsi identitas otaku. Terdapat variasi dalam cara anggota mengatasi ketidaknyamanan mereka, termasuk dengan mencari dukungan dari sesama anggota komunitas atau menciptakan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi diri mereka sebagai otaku melibatkan proses refleksi yang dalam tentang bagaimana mereka berhubungan dengan identitas mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Dalam aspek society, anggota komunitas mampu menjelaskan interaksi mereka dengan sesama otaku serta dengan masyarakat umum yang mungkin tidak memahami atau bahkan menilai negatif terhadap identitas otaku. Mereka menggambarkan pengalaman bertemu dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama dalam budaya Jepang, yang memberikan mereka rasa pengakuan dan kesatuan. Namun demikian, beberapa dari mereka juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat umum yang belum mengerti atau bahkan mengejek minat mereka dalam budaya pop Jepang. Hal ini menyoroti adanya konflik antara identitas otaku yang mereka bangun di dalam komunitas dan persepsi negatif yang mungkin mereka terima dari lingkungan luas. Meskipun demikian, banyak anggota komunitas menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan minat mereka dan mencari dukungan dari komunitas mereka.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, komunitas tersebut memiliki konsep diri yang positif. Anggota komunitas cenderung memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai otaku dengan jelas dan merespons interaksi dengan orang lain dengan baik. Mereka dapat mengartikulasikan perjalanan mereka menuju identitas otaku dan menyampaikan pengalaman mereka dengan baik kepada orang lain. Kemampuan ini mencerminkan tingkat pemahaman yang kuat tentang siapa mereka sebagai individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dari masyarakat umum, dukungan dan penerimaan dalam komunitas otaku membantu mereka mempertahankan konsep diri yang positif. Dalam konteks ini, konsep diri yang positif dapat berperan penting dalam membantu mereka mengatasi stigma sosial dan memperkuat rasa percaya diri mereka sebagai otaku.

Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Pertama, lingkungan sosial, termasuk dukungan dari teman, serta penerimaan dalam komunitas otaku, memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Kedua, media dan budaya populer, seperti anime, manga, dan idol group, juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk identitas otaku dan konsep diri mereka. Ketiga, pengalaman pribadi, termasuk prestasi dalam bidang yang mereka minati dan interaksi dengan masyarakat umum, dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Semua



faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang kompleks pada anggota komunitas otaku.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam aspek mind, self, dan society, dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Jakarta Japan Lunatic Club memiliki konsep diri yang positif. Dalam aspek mind, mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana dan mengapa mereka mengidentifikasi diri sebagai otaku, yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dalam aspek self, mereka mampu menjelaskan dengan jelas pengalaman yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak nyaman sebagai otaku, menunjukkan kemampuan untuk merespons pengalaman emosional dan psikologis mereka. Dalam aspek society, mereka berhasil menjelaskan interaksi dengan sesama otaku dan masyarakat umum, meskipun menghadapi tantangan berupa stigma sosial. Dukungan dan penerimaan dalam komunitas otaku memainkan peran penting dalam memperkuat konsep diri yang positif. Selain itu, faktor lingkungan sosial, media dan budaya populer, serta pengalaman pribadi juga berkontribusi dalam membentuk identitas dan konsep diri mereka. Semua faktor ini secara bersama-sama mendukung pengembangan konsep diri yang positif pada anggota komunitas otaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handaningtias, U. R., & Agustina, H. (2017). Peristiwa Komunikasi Dalam Pembentukan Konsep Diri Otaku Communication Events in Forming the Self Concept of. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 202–209.
- Ito, M., Okabe, & Tsuji, I. (2012). *Fandom unbound: Otaku culture in a connected world*. Connecticut: Yale University Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, D. F. N., & Adim, A. K. (2022). Konsep Diri Mahasiswa Otaku Di Kota Bandung (Analisis Terhadap Konsep Diri Yang Dimiliki Oleh Mahasiswa Otaku Yang Ada Di Kota Bandung). *Communication*, 13(1), 86. <https://doi.org/10.36080/comm.v13i1.1688>
- Prihastuti, N., & Handoyo, P. (2014). Interaksi Simbolik Penggemar Jepang (Otaku). *Paradigma*, 2(3), 1–6. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9476>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.